

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT. menciptakan manusia di muka bumi tidak dibiarkan begitu saja. Dia member petunjuk berupa kitab Samawi melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk dijadikan sebagai pegangan hidupnya. Allah SWT. menganugerahkan akal pikiran kepada manusia sebagai kunci untuk memperoleh petunjuk terhadap segala hal.

Al-Qur'an, di samping sebagai pedoman hidup, petunjuk menuju kebenaran juga sebagai kitab pendidikan dan pengajaran, di antara tujuan diturunkannya adalah memperbaiki individu dan masyarakat, mengantarkan mereka ke tahap kedewasaan berpikir, mewujudkan persaudaraan kemanusiaan, meningkatkan kecerdasan akal budi, dan membersihkan jiwa mereka.¹

Dengan potensi akal pikiran manusia, Allah menyuruh manusia untuk berfikir dan mengelola alam semesta serta memanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia. Semesta alam diciptanya "belum sempurna", manusialah yang ditugasi memberi nilai tambah dengan mengubah yang natural menjadi kultural, seperti tanah liat yang mampu menghasilkan aneka kerajinan, bahan tambang yang diolah menjadi besi, baja, alumunium dan lain sebagainya karena sentuhan kecerdasan kreatifnya.² Dengan kata lain terciptanya kebudayaan dan peradaban yang tinggi, yang merubah keadaan manusia dari suasana yang serba keterbelakangan dan tradisional menjadi maju dan modern adalah berkat kecerdasan akal manusia.³

Pada zaman modern ini, akal manusia telah mampu menciptakan alat komunikasi, alat transportasi canggih berupa pesawat, roket, jet, menghancurkan atom, membuat bom hydrogen, hingga menjelajah ruang angkasa. Pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini yang begitu maju dan canggih, menandakan

¹Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2015), hlm.17.

² Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan*, ... , hlm. 43.

³M. Rasjidi, dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 20.

bahwa manusia sudah berupaya mengembangkan akal mereka untuk menggali berbagai pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi manusia itu sendiri.

Kemajuan sains yang semakin pesat secara otomatis membawa serta teknologi pada perkembangan yang sangat menakjubkan. Dengan teknologi, segala kebutuhan manusia mudah terpenuhi, terlebih pada masa sekarang ini dapat dikatakan bahwa tidak ada manusia yang dapat terlepas dari peran teknologi dalam usaha pemenuhan kebutuhannya, baik yang primer maupun sekunder. Sesuatu yang dahulu hanya dalam angan-angan dan impian, saat ini melalui kecanggihan teknologi dapat mengantarkan pada kenyataan.

Di samping itu, tidak bisa dipungkiri dengan perkembangan teknologi yang begitu canggih, pastinya tidak menutup kemungkinan terjadinya kerusakan-kerusakan yang terjadi, disebabkan pemanfaatan potensi yang dimiliki dan kemajuan zaman dalam hal negatif dan merugikan. Misalnya, tindakan manipulasi data, atau tindakan jualbeli gelar tanpa mengenyam pendidikan terlebih dahulu.

Islam mengakui bahwa akal adalah salah satu alat atau sarana yang sangat penting bagi manusia. Di samping sebagai alat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang amat dihajatkan oleh manusia dalam kehidupannya, akalpun merupakan salah satu persyaratan mutlak bagi adanya taklif atau agama yang dibebankan kepada manusia.⁴ Namun hal ini menjadi gugur apabila tidak didapati akal yang sehat “gila”, masih kanak-kanak “belum *baligh*” maupun yang lain. Hal ini sebagaimana terdapat dalam hadis Nabi:

عَنْ عَلِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ (رواه ابو داود).⁵

Diangkat hukum itu dari tiga perkara: Dari orang yang tidur hingga bangun, dari anak-anak hingga bermimpi (dewasa) dan dari orang-orang gila hingga ia sembuh (H.R. Abu Dawud).

Memahami status kemanusiannya sebagai makhluk paling sempurna dengan

⁴M. Rasjidi, dkk., *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, ... , hlm. 7.

⁵ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Maktabah al-Isyriyah, Juz IV, t.th), hlm.141.

keistimewaan yang dimilikinya dibutuhkan pengetahuan dan wawasan, sehingga sadar akan tanggungjawab yang diamanahkan sesuai dengan pemahaman yang diperolehnya. Menyangkut sikap mental yang didasari atau dijiwai dengan adanya pengetahuan dan wawasan yang benar mampu melahirkan kegiatan (amal) sesuai dengan kesadaran dan pemahan akan tanggungjawab yang diembannya tersebut. Hal tersebut dalam istilah agama bisa disebut dengan “pikir, dzikir dan amal” atau “ilmu, iman, amal”.⁶Kalau meminjam teori Bloom dinamakan kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷

Dengan bekal potensi akal yang dianugerahkan Allah, manusia melalui akalunya akan mampu melahirkan perubahan dan dinamika kehidupan dari masa ke masa.⁸ Itulah mengapa manusia dikenal dengan sebutan *hayawan an nathiq* (hewan yang berpikir) yang akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya kelak. Namun, derajat manusia bisa turun sama dengan hewan bahkan lebih rendah, apabila manusia mengabaikan perasaan dan akal, karena sebenarnya ia memiliki perangkat pengetahuan namun diabaikan fungsinya.⁹ Seruan agar manusia mengembangkan potensi akal yang dimilikinya banyak ditemukan dalam beberapa hadis. Sebagaimana hadis berikut:

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ ، وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ. (رواه أبو نعيم عن ابن عباس).¹⁰

“Berfikirlah kamu tentang ciptaan Allah dan janganlah kamu berfikir tentang Dzat Allah” (HR. Abu Nu’aim dari Ibnu Abbas).

Al Qur’an mengajak untuk berpikir dengan beragam redaksi tentang segala hal, kecuali tentang zat Allah SWT. Seperti halnya Rasulullah SAW mengajak untuk mendayagunakan akal dengan baik, “*Berpikirlah kamu akan ciptaan-*

⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm.104-105.

⁷Prasetya Irawan dkk, *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*, (Jakarta: PAU-PPAI, 1996), hlm. 12-13.

⁸Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 101.

⁹MohammadNasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 44.

¹⁰Al-Albani, *Sahih al-Jami’ al-Saghir wa al-Ziyādātuhu*, (t.t: Maktab al-Islamy, Juz I, t.th), hlm. 572.

ciptaan Allah, dan jangan pikirkan tentang zat Allah".¹¹ Sekedar bukti, tidak kurang dari 1.200 pertanyaan dalam Al-Qur'an yang dimaksudkan untuk merangsang pikiran dan keingintahuan manusia, baik menyangkut penciptaan alam semesta, hukum Ilahi yang mengatur dunia dan kehidupan ini, pesan Al-Qur'an sendiri, intropeksi diri, maupun pemecahan masalah.¹²

Banyak ayat Al-Qur'an yang secara tegas maupun tersirat menyampaikan pesan dan mengajak akal untuk berpikir dan merenungkan alam raya. Al-Qur'an bahkan menjadikan berpikir sebagai suatu kewajiban dalam Islam.¹³

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٠١﴾ الَّذِينَ

يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا

خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٠٢﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imran 190-191).¹⁴

Al-Qur'an dan akal tidak mungkin bertentangan satu dengan yang lain. Dalam Islam akal tidak serta merta dapat dijadikan sebagai faktor penentu dan dilepaskan bebas untuk menentukan kebenaran-kebenaran tanpa bimbingan dari unsur-unsur lain yang juga dianugerahkan kepada manusia seperti rasa, keyakinan (iman), dan syari'at (wahyu).¹⁵

¹¹Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 41-42.

¹²Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan, ...*, hlm. 17.

¹³Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Iman Kepada Allah*, (Jakarta: ummul Qura, 2014), hlm. 181-182.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid III (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 95.

¹⁵M. Rasjidi, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat, ...*, hlm. 8.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan harus mempertimbangkan manusia yang merupakan sasaran dan pelaku pendidikan. Sebab manusia makhluk yang memiliki akal dengan berbagai fungsinya yang amat variatif. Dalam konteks ini, pendidikan harus berupaya mengarahkan manusia agar memiliki keterampilan untuk dapat mempergunakan alat yang dapat membawa kepada kebaikan, yaitu akal dan menjauhkannya dari keburukan.¹⁶ Sehingga ia terampil dalam memecahkan berbagai masalah, diisi dengan berbagai konsep-konsep dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki pemahaman tentang yang baik dan benar.

Selain sebagai pelaku pendidikan, manusia sebagai sasaran pendidikan dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah di alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan menjadi ilmu-ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk bentuk budaya dan teknologi yang semakin canggih. Manusia akan mampu menjalankan peranannya secara optimal kalau kepada mereka diberikan bekal pendidikan dan pelatihan secara efektif dan efisien sesuai tuntutan dan tuntunan Islam.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini yaitu: “Bagaimana pendidikan akal dalam perspektif Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 190-191?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk mengetahui gambaran jelas mengenai pendidikan akal dalam perspektif Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 190-191.

Dari tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

¹⁶Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 129.

1. Dapat meningkatkan wawasan dan membuka cakrawala pengetahuan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman pendidikan akal dalam perspektif Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190-191.
2. Menjadi salah satu karya ilmiah yang bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan, khususnya tentang pendidikan akal dalam perspektif Al-Qur'an bagi mereka yang membutuhkan.
3. Penelitian ini dapat menjadi salah satu karya ilmiah di samping sebagai menambah koleksi pustaka juga sekaligus sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik dan relevan dengan penelitian ini.

D. Kajian Pustaka

Dalam rangka mewujudkan penelitian skripsi yang baik, peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, menghindari kesamaan obyek dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi terdahulu dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Berdasarkan pencarian literatur yang dilakukan penulis, maka terdapat beberapa hasil penelitian dan tulisan terdahulu yang mengungkapkan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Kajian tentang Q.S. Ali Imran telah banyak dilakukan oleh tokoh – tokoh yang peduli dengan ilmu pendidikan. Sebagai perbandingan dari penelitian ini, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka dari para pengarang buku dan hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, skripsi Agus Setyabudi, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dengan judul “*Pendidikan Akal Dalam Al-Qur'an*”.Skripsi ini menyebutkan bahwa pendidikan akal dalam Al-Qur'an yaitu suatu usaha atau upaya untuk mengembangkan dan membina potensi akal manusia agar memperoleh pengetahuan dalam rangka untuk mencapai kehidupan yang baik dan benar di dunia dan akhirat berdasarkan prinsip keEsaan Allah SWT, baik *uluhiyah* maupun

rububiyah.¹⁷ Perbedaannya kalau penelitian ini mencari pemahaman tentang pendidikan akal khusus dalam perspektif Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190-191, di mana peneliti menganalisis dua ayat tersebut secara mendalam dan komprehensif.

Kedua, skripsi Muhammad Mahfudz, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dengan judul “*Peran Akal dalam Surat Ali ‘Imran Ayat 190-191 dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*”. Dalam karya ini disebutkan akal sangat penting perannya dalam menentukan tujuan dan kurikulum pendidikan. Akal harus dijadikan sebagai pedoman dalam merumuskan tujuan dan kurikulum pendidikan. Implikasinya, bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang harus mempertimbangkan potensi akal.¹⁸ Bedanya dengan penelitian ini adalah tidak menjadikan akal sebagai tonggak utama dalam pendidikan akal, melainkan lebih pada mengembangkan potensi akal dengan wawasan, bimbingan, arahan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan diimbangi dengan mempertimbangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia lainnya.

Ketiga, skripsi Rudin Haryono, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dengan judul “*Integrasi Akal (Pikir) dan Spiritual (Dzikir) dalam Q.S Ali ‘Imran Ayat 190-191 dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*”. Dalam karya ini disebutkan bahwa dalam membangun pendidikan, penting adanya mengembangkan dimensi pikir yang diintegrasikan dengan dimensi dzikir dalam elemen-elemen pendidikan.¹⁹ Berbeda dengan skripsi ini yang terfokus pada dua dimensi saja, pendidikan akal yang penulis teliti mencakup tiga dimensi yakni iman, islam dan ihsan atau dalam dunia pendidikan dikenal dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

¹⁷ Agus Setyabudi, *Pendidikan Akal Dalam Al-Qur'an*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2012).

¹⁸ Muhammad Mahfudz, *Peran Akal dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191 dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah, 2006).

¹⁹ Rudin Haryono, Fakultas Tarbiyah, *Integrasi Akal (Pikir) dan Spiritual (Dzikir) dalam Q.S Ali ‘Imran 190-191 dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2011).

Melalui skripsi ini nantinya pembaca atau pendidik mampu mengetahui, memahami pendidikan akal yang sesuai dengan tuntunan Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an serta mampu menerapkannya di dunia pendidikan terhadap anak didik, atau mengaktualisasikan pada pribadi masing-masing sebagai *muhasabah*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni mengumpulkan dan menganalisis data dari bahan-bahan perpustakaan, baik berupa kitab-kitab, buku-buku, atau dokumen-dokumen perpustakaan lainnya.²⁰ Alasan penggunaan penelitian kepustakaan sesuai jenis penelitian kualitatif ini adalah karena permasalahan belum diurai dengan cukup jelas dan multi interpretasi dari berbagai sumber tertulis dan memahami masalah secara mendalam guna mendapatkan pola yang gamblang.

Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan filosofis dan historis, dimana dalam penelitian ini akan dikaji secara mendalam makna pendidikan akal perspektif Al-Qur'an dan hal-hal terkait dengan pendidikan akal dalam Al-Qur'an. Sehingga didapatkan pemahaman terhadap pendidikan akal yang komprehensif sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang tetap berdasarkan pada Al-Qur'an sebagai pedoman hidup orang muslim dan sebagai wujud *Rahmatan Lil- 'Alamaiin*.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190-191 beserta tafsirnya, didukung dengan kitab tafsir tahlili yang senada dengan penelitian ini, seperti:

- a. *Tafsir al-Thabari* karangan Ibn Jarir al-Thabari,
- b. *Tafsir Al-Qur'anul Azhim* karangan IbnKatsir atau biasa dikenal dengan *Tafsir Ibn Katsir*,
- c. *Tafsir al-Manar* karangan Muhammad Rasyid Ridha,
- d. *Tafsir al-Maraghi* karangan Ahmad Musthafa al-Maraghi,

²⁰Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.

- e. *Tafsir al-Azhar* karangan Prof. Hamka,
- f. *Tafsir al-Misbah* karangan Dr. M. Quraish Shihab dan sejenisnya.

Selain kitab tafsir di atas, peneliti menggunakan buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian seperti:

- a. *Al-Tarbiyah al-Aqliyah* karya Dr. Ali Abdul Halim Mahmud,
- b. Al-Qur'an berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan karangan Dr. Yusuf Qardhawi yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk.
- c. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak* karya Muhammad Nur Abdul Hafish Suwaid yang diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy,
- d. Pendidikan Anak Dalam Islam karya Abdullah Nashih Ulwan dan buku-buku yang bersangkutan lainnya.

Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui metode studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah sumber-sumber, baik berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku tentang pendidikan akal maupun sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, dianalisa kemudian ditarik hasil kesimpulan, sehingga mampu memberikan pemahaman kepada peneliti dan pembaca pada umumnya.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang mengkaji tentang pendidikan akal dalam Al-Qur'an yang terfokus pada Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,(yaitu) orang-

orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah kami darisiksameraka. (QS Ali Imron: 190-191).²¹

Kendati ayat-ayat yang membahas tentang pendidikan akal banyak, penelitian ini hanya difokuskan pada pendidikan akal yang terkandung dalam kedua ayat di atas beserta tafsirnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Yaitu mencari data atau informasi dari kitab-kitab, buku-buku, dan catatan-catatan lain.²²Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²³Maka, untuk menggali data dalam penelitian ini menggunakan Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku tentang akal dan buku-buku pendidikan Islam yang berkaitan dengan pendidikan akal.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah *Tafsir at-tahlili*.*At-tahlili* berasal dari kata *Hallala-yuhallilu-tahlilan* yang artinya melepas, mengurai, keluar, atau menganalisis. Sementara itu menurut istilah, ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang bersinggungan dengan ayat serta menerangkan makna yang mencakup sesuai dengan keahlian mufasir.²⁴

Metode ini menerangkanarti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi sesuai urutan surah dalam mushaf dengan mengedepankan kandungan kosakata, hubungan antar ayat, hubungan antarsurah, *asban an-nuzul*, hadits-hadits yang berhubungan, pendapat para ulama salaf, serta pandangan sendiri.²⁵

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, ... , hlm. 95.

²²Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 160.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ...,329.

²⁴Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31.

²⁵Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm.120.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh mufassir dalam metode ini sebagai berikut:

- 1) Menyebutkan ayat pada awal pembahasan,
- 2) Menjelaskan arti kosa kata ayat,
- 3) Memberikan garis besar maksud beberapa ayat,
- 4) Menerangkan konteks ayat,
- 5) Menjelaskan kaitan ayat dengan ayat-ayat lain, baik ayat sebelum maupun sesudahnya (*Munasabah*),
- 6) Menerangkan historis sebab turun ayat (*Asbab an-nuzul*),
- 7) Menjelaskan pendapat-pendapat yang telah diberikan oleh mufasir berkenaan dengan tafsiran ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, thabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.²⁶

Dalam proses analisis ini peneliti mencari, mengumpulkan data yang diperoleh untuk kemudian disusun secara sistematis, menjabarkan dan mengembangkan ke dalam pola atau kategori tertentu, memilih mana yang penting dan berkaitan dengan apa yang diteliti untuk dipelajari lebih lanjut, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.²⁷

²⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 70.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, hlm. 335.